

**PEWAHYUAN AL-QUR'AN MENURUT HISYAM JU'AITI  
DALAM BUKU *FI AL-SIRAH AL-NABAWIYYAH 1: AL-WAHY  
WA AL-QUR'AN WA AL-NUBUWWAH***



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

**Disusun Oleh:**

**NAZMIAH**

**NIM. 07530075**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2011**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nazmiah  
NIM : 07530075  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Jurusan/ Prodi : Tafsir Hadis  
Alamat : Jl. Setia Usaha, Banua Asam, Barabai, Kal-Sel 71352  
Hp : 085747318384 / 085292000632  
Alamat di Yogyakarta : Pondok Aji Mahasiswa al-Muhsin, Jl. Parangtritis Km. 3,5  
Krapyak Wetan, Sewon, Bantul, Yogyakarta  
Judul Skripsi : Pewahyuan al-Qur'an Menurut Hicham Djait dalam  
Buku *Fī al-Sīrah al-Nabawīyyah I: al-Wahy wa al-Qur'ān wa al-Nubuwwah*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 April 2011

Saya yang menyatakan,



Nazmiah

NIM. 07530075



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Pembimbing  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Nazmiah  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamua'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nazmiah  
NIM : 07530075  
Judul Skripsi : *Pewahyuan al-Qur'an Menurut Hicham Djait dalam Buku Fī al-Sīrah al-Nabawiyyah I: al-Wahy wa al-Qur'an wa al-Nubuwwah.*

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 12 April 2011  
Pembimbing,

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.  
NIP: 19711212 199703 1 002





Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0473/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: *Pewahyuan al-Qur'an Menurut Hisyām Ju'ait dalam Buku Fī al-Sirah al-Nabawiyah I: al-Wahy wa al-Qur'ān wa al-Nubuwwah.*

Yang dipersiapkan dan yang disusun oleh:

Nama : Nazmiah  
NIM : 07530075

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 20 April 2011  
dengan nilai : 95/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang,

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag  
NIP. 19650312 199303 1 004

Penguji I,

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag  
NIP. 19650312 199303 1 004

Penguji II,

Dr. A. Baidhowi, M.Si  
NIP. 19690120 199703 001

Yogyakarta, 20 April 2011

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
DEKAN,

Dr. H. Syaifan Nur, M.A.  
NIP. 19620718 198803 1 005



## MOTTO

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ  
عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

“(1) Demi bintang ketika terbenam. (2) Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru. (3) Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur’an) menurut keinginannya. (4) Tidak lain (al-Qur’an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> QS. al-Najm (53): 1-4.

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan kepada:*

*Abah dan mama yang telah merestui dan selalu mendo'akan ananda  
serta memberikan semangat yang sangat berarti dalam hidup ini.*

*Semoga Allah selalu melindungi dan melapangkan rezeki serta membalas  
kebaikan abah dan mama. Amiin ya Rabb al-'alamin...*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba <sup>ʾ</sup>	B	Be
ت	Ta <sup>ʾ</sup>	T	te
ث	Sa <sup>ʾ</sup>	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha <sup>ʾ</sup>	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha <sup>ʾ</sup>	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	z\	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra <sup>ʾ</sup>	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Si <sup>ʾ</sup>	S	es
ش	Syi <sup>ʾ</sup>	Sy	es dan ye
ص	Sa <sup>ʾ</sup>	s}	es (dengan titik di bawah)

ض	Dḥal	d}	d (dengan titik di bawah)
ط	Tḥ>	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zḥ>	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	we
هـ	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:



Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fatḥhah	a	a
◌ِ	Kasroh	i	i
◌ُ	Ḍammah	u	u

Contoh:

كتب - *kataba*      يذهب - *yazhabu*  
 سئل - *su'ila*      ذكر - *zūkira*

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌ِ	Fatḥhah dan ya>	ai	a dan i
◌َ◌ُ	Fatḥhah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa*      هول - *haula*

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ ا Fathḥ dan alif atau alif a a dengan garis di atas

Maksurāh

ي ي Kasrah dan ya' i i dengan garis di atas

و و ḍammah dan wawu u u dengan garis di atas

Contoh:

قال - *qala*

قيل - *qila*

رمى - *rama*

يقول - *yaquku*

#### 4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

a. *Ta' Marbutah* hidup

*Ta' marbutah* yang hidup atau yang mendapat harkat *fathḥ*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t).

b. *Ta' Marbutah* mati

*Ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *Talhah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha/h*

Contoh: روضة الجنة - *raudḥ al-Jannah*

#### 5. *Syaddah (Tasydiq)*

*Syaddah* atau *tasydiq* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbana*

نَعْمَ - *nu'imma*

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyah.

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” sama dengan huruf qamariyah

Cotoh : الرَّجُل - *al-rajulu*

السَّيِّدَةُ - *al-sayyidatu*

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَمُ - *al-qalamu*

الْجَلال - *al-jalalu*

البَدِيع - *al-badi'u*

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di

akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - *syai'un*                      أمرت - *umirtu*

النوع - *al-nau'u*                      تأخذون - *ta'khuzūna*

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله هو خير الرازقين - *Wa innallaḥa lahuwa khair al-raziqin*

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa 'aufu al-kaila wa al-mizana*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - *wa ma>Muhammadun illa>Rasul*

إنّ أوّل بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wudl'a linnasi*

Penggunaan huruf kapital untuk *Allaḥ* hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *nasrun minallāhi wa fathḥun qorib*

الله الامر جميعًا - *lillāhi al-amru jami'ān*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين, وعلى اله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pemurah lagi Penyayang. Ucap syukur selalu tercurah kepada-Mu, karena Engkau yang memberikan kekuatan, kenikmatan, sehingga tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan/jahiliyah menuju zaman yang berakhlak mulia, penuh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menginjak tahun keempat menjalankan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) ini. Bagi penulis, hasil ini merupakan anugerah yang tiada ternilai harganya, yang tidak terlepas dari bimbingan dan kebijaksanaan yang disuguhkan para dosen dan civitas akademik almamater tercinta ini. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terimakasih, khususnya kepada:

1. Abahku Mahyuddin dan mamaku tercinta Halimatus Sa'diyah, yang tak pernah berhenti untuk bangkit dalam membimbing jiwa dan raga penulis dengan ketulusan do'a.

2. Kementrian Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di bangku perkuliahan dengan beasiswa penuh.
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Musa Asy'ari, atas kepemimpinannya.
4. Dr. H. Syaifan Nur, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam atas kesediaan dan kepemimpinannya.
5. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag. dan Dr. A. Baidlowi, M.Si. selaku ketua dan sekretaris jurusan (keduanya sekaligus sebagai pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi UIN Sunan Kalijaga) atas motivasi, saran, keramahan dan kebijakannya hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Penasehat Akademik, Drs. M.Yusron, M.A. yang telah memberikan arahan, nasehat dan bimbingan dalam berbagai forum selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si. atas semua waktu dan maklumnya dalam proses bimbingan karya ini.
8. Bapak KH. Zarkasyi Hasbi, Lc. Dan Bapak KH. A. Syairazi Hadi selaku Direktur dan pengasuh Pondok Modern Puteri Cindai Alus Martapura, yang telah memberikan do'a restu untuk menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga ini.
9. Bapak KH. Muhadi Zainuddin, Lc., M. Ag. dan Ibu Umamah Dimiyati selaku pengasuh Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Yogyakarta. Yang selalu mengiringkan do'a kepada kami sebagai santriwati agar menjadi orang

yang sukses dunia dan akhirat. Nasihat-nasihat dan ungkapan kasih sayangmu semoga bisa menjadi bekal kami nanti.

10. Ibu Dra. Zuhroul Fauziyah dan Ibu Ummi Aziza, S.Ag. yang telah bersedia menjadi pembimbing tahfiz al-Qur'an.
11. Para pengelola PBSB UIN Sunan Kalijaga, yang telah membina dan mengawasi penulis.
12. Semua dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
13. Kakak-kakakku (Zikrullah, Muslimah, Hidayah, Habibah dan Muhammad Hasbi) dan adikku Warhamna, keponakan-keponakanku (Rizqi Maulana, Muhammad Iqbal, Annisa Shalihah, Nur Laila Ramadhan, Ridha Hasanah, Rima Fitriyah, Mushthafa Adieb el-Hanief, Muhammad Riyadh el-Haqiel, Muhammad Akbar el-Makky, Siti Hafshah, dan Muhammad Abdil Hilmi) yang selalu memberikan motivasi agar cepat menyelesaikan kuliah.
14. Teman-teman alumni ke IX 'Piranha Fecrewhaf' Pon-Pes Puteri Cindai Alus, Martapura, yang memberikan motivasi agar tetap semangat dalam menuntut ilmu.
15. Teman-temanku penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi angkatan 2007 (Abdullah Hanapi (Albert), Afif Rizqan Haqqi, Asep Setiawan, Arif Nur Sihhah, Diyan Yusri, Hasan Mahfudz, Imam Syafi'i, Mu'ammam Zain Qadafi, Muhammad Makmun, Syihab M., Mus'idul Millah, M. Fadhliansyah, Salimuddin, M. Zulkarnain, M. Badruzzaman, Avif Alfiyah, Dewi Chodijah,

Istiqomah, Gianti, Lina Halimah, Jauharatul Masrurah, Siti Zubaedah, Wahidatul Bahiroh, Sa'adatul Abadiyah, Wuwun Khairunnisa, Wardatun Nadhirah, Zulfa 'Afifah), angkatan 2008, 2009 dan 2010 tempat berbagi cerita, bersama-sama menggapai cita-cita.

16. Sahabat setiakku Hikmah Ayu Reviani yang selalu sedia membantu ketika aku membutuhkan, 'tetap istiqomah, ukhti...!!'.
17. Dan untuk semua rekan-rekan yang ikut berpartisipasi dan menyumbangkan pikirannya yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Meskipun penulis telah berusaha secara maksimal dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 12 April 2011

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Nazmiah  
NIM. 07530075

## ABSTRAK

Ada beberapa faktor penting dalam wacana *'ulum al-Qur'an* untuk selalu diperhatikan dalam mengkaji wahyu; (1) kajian tentang wahyu menjadi pijakan dasar bagi tema-tema *'ulum al-Qur'an* yang lain, (2) dengan kajian ini dapat menangkal dan menghapus keraguan orang-orang yang ingkar terhadap wahyu baik yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah ataupun orang modern, (3) beberapa tahapan dan "cara-cara pewahyuan" masih membuka pemikiran dan penafsiran yang interpretatif dan spekulatif.

Hisyam Ju'aiti seorang sejarawan muslim, dalam bukunya *Fī al-Sīrah al-Nabawīyah I: al-Wahy wa al-Qur'an wa al-Nubuwwah*, mencoba menawarkan pemikiran dan metode baru dalam memahami pewahyuan al-Qur'an. Ia menelaah tentang wahyu dengan menggunakan pendekatan historis dan metode rasional.

Dari masalah tersebut, penulis mencoba merumuskan masalah, yaitu apa yang melatarbelakangi pemahaman Hisyam Ju'aiti tentang pewahyuan al-Qur'an dalam buku *Fī al-Sīrah al-Nabawīyah I: al-Wahy wa al-Qur'an wa al-Nubuwwah*?, dan bagaimana pewahyuan al-Qur'an menurut Hisyam Ju'aiti, serta apa kontribusi pemikirannya terhadap kajian *'ulum al-Qur'an*?

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) dan sumber data primer adalah buku *Fī al-Sīrah al-Nabawīyah I: al-Wahy wa al-Qur'an wa al-Nubuwwah*. Maka untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode deskriptif-analisis. Data-data yang diperoleh kemudian diuraikan secara sistematis dan dianalisis, yaitu memaparkan penjelasan secara mendalam berdasarkan data-data yang sudah diklasifikasikan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. datang setelah terjadinya peristiwa penampakan (*tajalli*) sosok metafisik dengan bertumpu pada QS. al-Takwīf ayat 19-25 dan QS. al-Najm ayat 1-18. Hal ini dikarenakan kedua surah tersebut menjelaskan dengan detail peristiwa yang terjadi pada saat pewahyuan pertama di gua Hira, dan pertemuan dengan Allah saat mi'raj. Singkatnya, penurunan wahyu menurut Ju'aiti sama halnya dengan pemahaman kebanyakan ulama lain. Penurunan wahyu ada dua, yaitu (1) tanpa perantara, yaitu dengan kata-kata langsung dan pengilhaman makna ke dalam hati serta melalui mimpi. (2) melalui perantara, yaitu 'utusan yang mulia (QS. al-Takwīf)' atau 'sosok yang kuat (QS. al-Najm)', Ju'aiti menyebutnya dengan *'al-syakhs al-mawara'i* (sosok metafisik) yang kuat.

Adapun kontribusi pemikiran Hisyam Ju'aiti terhadap kajian *'ulum al-Qur'an*, yaitu memberikan metodologi baru dalam memahami sejarah pewahyuan al-Qur'an yaitu metode *aqlani* > *tafahhumi* > seperti dalam memahami sosok metafisik yang kuat 'Jibril'. Jibril diambil dari bahasa Ibrani yaitu "Jibr" (kekuatan) dan "Il" (Tuhan). Jadi, Jibril merupakan kekuatan Tuhan. dan mengeksplorasi konsep wahyu dengan menekankan aspek rasional (*aqli*) terhadap berbagai ayat al-Qur'an. Hal ini tidak berarti meninggalkan petunjuk al-Qur'an dan hadis melainkan justru berangkat darinya Ju'aiti mencoba merangkai berbagai petunjuk menjadi satu kesatuan yang rasional dan sistematis.

Key word: Hisyam Ju'aiti wahyu dan *'al-syakhs al-mawara'i* (sosok metafisik).



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	xiv
ABSTRAK .....	xviii
DAFTAR ISI .....	xix
<b>BAB I :PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II :HISYAM JU'AIT{DAN BUKU <i>FĪ AL-SĪRAH AL-NABAWIYYAI</i></b>	
<b><i>I: AL-WAHY WA AL-QUR'ĀN WA AL-NUBUWWAH.</i></b> .....	<b>14</b>
A. Biografi Hisyam Ju'ait}.....	14
1. Perjalanan Intelektual.....	14
2. Karya-karya.....	16

B. Buku <i>Fī al-Sīrah al-Nabawīyyah 1: al-Wahy wa al-Qur'ān wa al-Nubuwwah</i> .....	18
1. Latar Belakang Penulisan.....	18
2. Tema-tema Buku beserta Klasifikasi Kandungannya.....	21
C. Metode yang Dipakai Hisyam Ju'ait} dalam Buku <i>Fī al-Sīrah al-Nabawīyyah 1: al-Wahy wa al-Qur'ān wa al-Nubuwwah</i> .....	30
<b>BAB III :PANDANGAN HISYAM JU'AIT} TENTANG PEWAHYUAN</b>	
<b>AL-QUR'AN</b> .....	34
A. Makna al-Qur'an menurut Hisyam Ju'ait}.....	34
B. Eksistensi Wahyu.....	39
C. Ke-ummy-an Nabi Muhammad saw.....	45
D. Pewahyuan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.....	57
1. Peristiwa Penampakkan ( <i>Tajalli</i> ) Sosok Metafisik dalam Surah al-Najm dan Surah al-Takwīf.....	63
2. Wahyu Melalui Mimpi.....	74
<b>BAB IV :KONTRIBUSI HISYAM JU'AIT} DALAM STUDI AI QUR'AN</b> .....	78
A. Kontribusi Pemikiran Hisyam Ju'ait} terhadap Kajian ' <i>Ulum a Qur'an</i> .....	78
B. Kritik terhadap Pemikiran Hisyam Ju'ait}.....	83
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	89
A. Kesimpulan.....	89

B. Saran-saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>97</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang pewahyuan al-Qur'an merupakan tema penting dalam kajian *'ulum al-Qur'an* yang hingga kini masih menyisakan banyak ruang bagi pemikiran kreatif-spekulatif. Berbagai masalah mengenai wahyu tidak pernah berhenti diperdebatkan para ulama sejak dulu hingga saat ini. Dan berbagai pemikiran hadir dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda,<sup>1</sup> menunjukkan betapa tema ini sangat penting untuk dikaji secara serius dan mendalam.

Setidaknya ada beberapa faktor penting dalam wacana *'ulum al-Qur'an* untuk selalu diperhatikan dalam mengkaji wahyu. *Pertama*, kajian tentang wahyu merupakan tema sentral dan menjadi pijakan dasar bagi tema-tema *'ulum al-Qur'an* yang lain. Sebab pemahaman yang benar dan memadai tentang wahyu mampu membentuk kualitas iman seseorang menjadi sempurna.<sup>2</sup>

*Kedua*, dengan kajian ini dapat menangkal dan menghapus keraguan orang-orang yang ingkar terhadap wahyu baik yang dilakukan oleh orang-orang

---

<sup>1</sup>Sebagaimana Toshihiko Izutsu, Nashr Hamid Abu Zayd dan Muhammad Syahrur yang mencoba menganalisa wahyu dengan pendekatan linguistik struktural, Fazlur Rahman mencoba menjelaskan pewahyuan al-Qur'an secara psikologis untuk membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar bersumber dari Allah.

<sup>2</sup>Muhammad ibn Muhammad Abū Syuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992), hlm. 44.

Jahiliyah ataupun orang modern yang selalu berusaha untuk menimbulkan keraguan mengenai wahyu dengan sikap keras kepala dan sombong.<sup>3</sup>

*Ketiga*, beberapa tahapan dan “cara-cara pewahyuan” masih membuka pemikiran dan penafsiran yang interpretatif dan spekulatif, khususnya prosedur yang memungkinkan komunikasi dapat terjadi antara dua pihak yang tidak terkait dalam satu taraf eksistensi yang sama, yaitu antara cara komunikasi Allah dan malaikat Jibril, dan komunikasi malaikat Jibril dan Nabi Muhammad saw.<sup>4</sup>

Dalam mengkaji kompleksitas dan beragamnya pemikiran tentang wahyu, menurut penulis, secara garis besar dapat dikategorikan selama ini para intelektual muslim menempuh dua pendekatan yang berbeda, yaitu *naqli* dan *aqli*.<sup>5</sup> Yang *pertama*, mengurai dan menjelaskan proses pewahyuan berdasarkan pedoman al-Qur’an dan hadis dengan mengabaikan aspek rasional. *Kedua*, mengeksplorasi konsep wahyu dengan menekankan aspek rasional terhadap berbagai dalil-dalil. Ulama dalam golongan ini tidak berarti meninggalkan petunjuk al-Qur’an dan hadis melainkan justru berangkat darinya mereka mencoba merangkai berbagai petunjuk menjadi satu kesatuan yang rasional dan sistematis. Berbagai analisis dan beragam metode yang dilakukan, kerap kali mengadopsi dan

---

<sup>3</sup>Manna<sup>z</sup> Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1996), hlm. 50.

<sup>4</sup>Nashr Hamid Abu Zayd, *Maḥmū al-Nas} Dirāsah fi ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: al-Markaz al-Ṣaqaḥi al-‘Arabi, 1994), hlm. 45.

<sup>5</sup>Kedua istilah ini diadopsi dari dua mazhab besar yang berkembang dalam wilayah tafsir, yaitu *tafsīr bi al-ma’sūl* (*naqli*) dan *tafsīr bi al-ra’y* (*aqli*). *tafsīr bi al-ma’sūl* adalah tafsir yang lebih menekankan pada penjelasan ayat al-Qur’an, hadis Nabi dan riwayat sahabat maupun tabi’in. Sedangkan *tafsīr bi al-ra’y* adalah tafsir yang menekankan kekuatan akal atau ijtihad mufassir yang didasarkan pada penguasaannya atas seperangkat ilmu tafsir. Lihat Muḥammad Ḥāsain al-Zāhābi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (t.tp.: tp., 1976), hlm. 152 dan 255.



mengkombinasikan dengan teori-teori Barat, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan rasional-ilmiah dari berbagai argumen yang ada. Intelektual Muslim yang termasuk kategori kedua ini, misalnya Nashr Hamid Abu Zayd,<sup>6</sup> Fazlur Rahman,<sup>7</sup> dan Muhammad Syahrur.<sup>8</sup>

Sementara itu Hisyam Ju'aiti—yang selanjutnya disebut Ju'aiti—seorang sejarawan, penulis handal dan pemikir dari Tunisia, dalam karyanya *Fī al-Sīrah al-Nabawiyah 1: al-Wahy wa al-Qur'an wa al-Nubuwwah*, menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengkaji al-Qur'an. Ia mencoba menganalisa wahyu dengan melihat realita dan menggunakan pendekatan historis, komparatif serta metode pemahaman yang rasional.

Dengan menggunakan pendekatan dan metode tersebut, ia menjelaskan tahapan pewahyuan al-Qur'an sesuai dengan fakta historis berangkat dari ayat-ayat dalam surah al-Takwīr: 19-25 dan surah al-Najm: 1-18. Tujuannya untuk membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar bersumber dari Allah. Kedua surah tersebut menjelaskan secara detail peristiwa pewahyuan al-Qur'an pertama di gua Hira dan pertemuan dengan Allah saat mi'raj.

---

<sup>6</sup> Nashr Hamid Abu Zayd menguak fenomena pewahyuan al-Qur'an yang ternyata terkait erat dengan rasionalitas tradisi Arab pra-Islam, yaitu melalui sya'ir dan praktek perdukunan. Lebih lanjut baca: Nashr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an Kritik terhadap 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 33.

<sup>7</sup> Fazlur Rahman melalui pendekatan psikologis menjelaskan bahwa pewahyuan al-Qur'an sangat erat hubungannya dengan kepribadian Nabi Muhammad saw. Lihat: Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 31-36; *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Muhyiddin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 117-153.

<sup>8</sup> Muhammad Syahrur menganalisis berbagai istilah seputar konsep wahyu didasarkan pada metode bahasa ilmiah-historis, yang dalam point pentingnya menolak adanya *tarāduf* dalam bahasa, terutama dalam bahasa *al-kitāb*, metode ini memaksa Syahrur menganalisis kata-kata kunci seputar wahyu guna menemukan nuansa perbedaan makna serta menentukan arti pentingnya. Lihat Achmad Syarqawi Ismail, *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2003), hlm. 106.

Dalam karyanya tersebut terlihat banyak pendapatnya sangat berbeda dan bertentangan dengan pendapat para sejarawan muslim awal,<sup>9</sup> bahkan ia menyalahkan pemikiran mereka yang membicarakan tentang proses turunnya wahyu pertama. Oleh karena Ju'aiti seorang tokoh baru dan menggunakan pendekatan yang berbeda, maka penulis ingin mengenalkan pemikirannya yang tampak berbeda tersebut dihadapan pembaca sekalian.

Sebagai seorang sejarawan muslim kontemporer yang menyatakan bahwa semua orang, baik muslim ataupun non-muslim, yang percaya terhadap al-Qur'an ataupun tidak mempercayainya, ketika ia menggunakan metode yang benar, pasti akan menyimpulkan bahwa wahyu Islam (al-Qur'an) adalah benar-benar datang dari Allah. Dalam hal ini, metode yang digunakan akan sangat mempengaruhi kesimpulan. Sehingga, kajian terhadap pemahaman Ju'aiti akan wahyu yang ia tuangkan dalam bukunya ini diharapkan memberikan kontribusi metodologi baru.

Pengkajian mendalam terhadap Ju'aiti yang telah memberikan sebuah pemahaman baru tentang wahyu yang belum pernah dinyatakan oleh para tokoh sebelumnya,<sup>10</sup> memiliki nilai lebih tersendiri. Dari sinilah urgensi menghadirkan pemikiran Hisyam Ju'aiti mengenai konsep pewahyuan al-Qur'an yang merupakan tema sentral bagi teks itu sendiri dan *'ulum al-Qur'an*.

---

<sup>9</sup>Tokoh sejarawan Muslim yang disebutkan Ju'aiti dalam bukunya tersebut seperti Ibn Ishāq, al-Thabari dan Ibn Sa'ad.

<sup>10</sup>Lihat sinopsis buku *Fī al-Sīrah al-Nabawīyah 1: al-Wahy wa al-Qur'ān wa al-Nubuwwah* oleh catatan penerbit.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi pemahaman Hisyam Ju'ait tentang pewahyuan al-Qur'an dalam buku *Fī al-Sīrah al-Nabawīyah I: al-Wahy wa al-Qur'an wa al-Nubuwwah*?
2. Bagaimana pewahyuan al-Qur'an menurut Hisyam Ju'ait dalam buku *Fī al-Sīrah al-Nabawīyah I: al-Wahy wa al-Qur'an wa al-Nubuwwah*?
3. Apa kontribusi pemikiran Hisyam Ju'ait terhadap kajian 'ulum al-Qur'an?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa hal yang ingin diungkapkan oleh peneliti, yaitu:

- a. Mengetahui hal-hal yang melatarbelakangi pemahaman Hisyam Ju'ait tentang pewahyuan al-Qur'an.
- b. Mengetahui pewahyuan al-Qur'an menurut Hisyam Ju'ait dalam buku *Fī al-Sīrah al-Nabawīyah I: al-Wahy wa al-Qur'an wa al-Nubuwwah*.
- c. Mengetahui kontribusi pemikiran Hisyam Ju'ait dalam buku *Fī al-Sīrah al-Nabawīyah I: al-Wahy wa al-Qur'an wa al-Nubuwwah* terhadap kajian 'ulum al-Qur'an.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah penulis mengharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan mengenai isu-isu kontemporer, terutama kajian baru dari pemikiran yang ditawarkan Hisyam Ju'ait} Dan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pemikiran keislaman secara umum dan ilmu-ilmu kealqur'an secara khusus, terutama pada jurusan tafsir hadis.

### D. Telaah Pustaka

Dalam wacana *'ulum al-Qur'an*, konsep wahyu al-Qur'an adalah tema yang mutlak untuk dikaji karena ia merupakan pijakan dasar bagi tema *'ulum al-Qur'an* yang lain. Dalam karya para ulama *'ulum al-Qur'an* klasik seperti al-Suyuti (*al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*), al-Zarkasyi (*al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*) menggunakan metode *naqli* atau berpegang pada penjelasan ayat al-Qur'an, hadis Nabi, dan riwayat-riwayat para sahabat. Sedangkan para ulama yang datang kemudian seperti al-Zarqani (*Manahil al-'Irfan*), Nashr Hamid Abu Zayd (*Mafhum al-Nasf Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*) dan Fazlur Rahman (*Tema Pokok al-Qur'an*) menggunakan metode yang -mungkin-lebih baik yakni penjelasan dan uraian yang terperinci dan detail, sederhana, dan melakukan kajian yang mencakup semua tema *'ulum al-Qur'an*.

Telah banyak kajian yang dilakukan terhadap wahyu, baik yang tertuang dalam karya tulis, buku ilmiah ataupun dalam bentuk penelitian. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh M. Irsyadul Ibad yang ditulis pada tahun 2003 tentang

*Konsep Wahyu Menurut Nashr Hamid Abu Zayd dalam Maḥmūl al-Naṣṣ/Dirasah fi 'Ulūm al-Qur'an.* Dalam penelitian tersebut, Nashr Hamid, berangkat dari asumsi bahwa teks al-Qur'an terbentuk dalam lingkaran realitas budaya.<sup>11</sup> Nashr Hamid melihat bahwa pada aspek *langue* Arab, wahyu berhubungan secara dialektis dengan budaya. Teks dalam konsepsi pertama, yakni sebagai firman (*parole*) Tuhan merupakan pembentuk budaya, sementara dalam bentuk kedua, yakni *langue Arab*, hadir ke dalam realitas budaya merupakan teks *terbentuk*.<sup>12</sup>

Makna sentral wahyu dalam bahasa Arab adalah “pemberian informasi secara rahasia.” Wahyu adalah sebuah hubungan komunikasi antara dua pihak yang mengandung pemberian informasi—pesan—secara samar dan rahasia.<sup>13</sup>

Pengertian di atas mengandung tiga unsur yang saling terkait, yaitu: *pertama*, pengertian hubungan komunikasi antara dua pihak, berarti adanya subyek yang terlibat dalam komunikasi. *Kedua*, pengertian pemberian pesan informasi, berarti mensyaratkan adanya media komunikasi yang dalam hal ini tidak harus bahasa tetapi juga simbol, atau kode bersama yang digunakan oleh dua pihak yang terlibat tindak komunikasi. *Ketiga*, media itu harus berjalan secara samar dan rahasia yang hanya bisa dipahami oleh dua subyek yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

---

<sup>11</sup>Nashr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdhiyyin (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 19.

<sup>12</sup>Aksin wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan [Kritik atas Nalar Tafsir Gender]*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 11.

<sup>13</sup>Nashr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, hlm. 30.

Adapun penelitian yang dilakukan pada tahun 2004 oleh Abdul Kodir Zailani yang berjudul *Konsep Wahyu Menurut Toshihiko Izutsu dalam God and Man in The Koran Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Izutsu menegaskan bahwa pada hakikatnya wahyu merupakan konsep linguistik. Wahyu secara semantik sama dengan kalam Allah “firman Tuhan”. Fenomena ini memuat dua hal yang mempunyai titik tekan yang berbeda, yakni: Tuhan dan firman. Dilihat dari Tuhan, wahyu merupakan sesuatu yang misterius yang mustahil dijangkau manusia. Ia bersifat teosentris. Dalam hal ini, fenomena wahyu merupakan suatu yang misterius, tidak memungkinkan analisis dan harus diimani. Dilihat dari segi kalam “firman”, wahyu memuat dua hal *parole* dan *langue*. Kalam “firman” sama dengan *parole*, karena ia diutarakan Tuhan secara personal. Tetapi karena ia berhubungan dengan alam manusia maka bahasa firman harus disesuaikan dengan bahasa manusia. Karena itu menurut Izutsu bahasa Arab dipilih menjadi bahasa firman Tuhan. Bahasa Arab—Izutsu menyebutnya dengan *lisān*, inilah yang disebut *langue*.<sup>14</sup>

Konsep wahyu Izutsu terangkai dalam kerja analisis semantik yang dalam hal ini wahyu merupakan suatu hubungan komunikasi timbal-balik antara Tuhan dan manusia. Hubungan ini memiliki dua tipe pemahaman utama, yaitu pertama, komunikasi yang bersifat verbal/linguistik melalui sarana bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak, kedua, komunikasi yang bersifat non-verbal melalui sarana tanda-tanda alam.

---

<sup>14</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* (Yogyakarta: TiaraWacana Yogya, 2003), hlm. 166-168.



Selanjutnya, penelitian oleh Hendra Sakti yang berjudul *Pewahyuan al-Qur'an menurut Ibn Khaldun*, dalam penelitian tersebut Ibn Khaldun mengidentifikasi perubahan eksistensi yang terjadi dari salah satu pihak yang terlibat dalam komunikasi: Rasul berubah menjadi Malaikat atau sebaliknya Malaikat berubah menjadi manusia yang sifatnya jasmani, dengan mengaitkan masing-masingnya dengan situasi dan kode yang digunakan selama proses komunikasi. Ia mengidentifikasi bahwa gemerincing lonceng mensiratkan kode non-verbal dan merupakan tingkatan wahyu kenabian Muhammad saw. Adapun Malaikat menampakkan diri kepada Nabi Muhammad saw. dalam wujud seorang laki-laki mensiratkan kode verbal dan merupakan wahyu yang terjadi pada kerasulan Muhammad saw. Implikasinya adalah situasi gemerincing lonceng lebih mendekati pewahyuan sunnah (*hadis qudsi*) dari pada pewahyuan al-Qur'an, sebab yang diterima Nabi hanya berupa simbol (kode non-verbal).

Berdasarkan telaah pustaka tersebut di atas, penelitian ini mencoba menghadirkan pemikiran tokoh baru mengenai pewahyuan al-Qur'an yang mana pemikiran Hisyam Ju'aiti tampak berbeda sekali dengan pemikiran para tokoh sebelumnya.

Dengan menggunakan metode yang berbeda itulah Ju'aiti hanya menjelaskan dua proses pewahyuan, yakni pada saat pewahyuan pertama di gua Hira dan pertemuan dengan Allah ketika mi'raj yang telah dijelaskan dalam QS. al-Najm dan QS. al-Takwiī. Ia juga banyak berbicara pada proses pewahyuan ketika tidur (mimpi), bahwa mimpi (*ru'ya*) berbeda dengan melihat (*ru'yat*) dengan mata dan indera. Mimpi bagi Nabi terjadi dalam keadaan sadar. Mimpi (*ru'ya*) yang

disebutkan dalam al-Qur'an adalah sebagai kekhususan bagi Nabi Muhammad saw. dan para Nabi sebelumnya, seperti Nabi Yusuf as. Kata kerja “*ra'a*” dalam surah Yusuf menunjukkan pada arti mimpi (*ru'ya*) dalam tidur yang memerlukan penafsiran tentang mimpi tersebut, sedangkan mimpi Nabi Muhammad saw. dalam al-Qur'an dan dalam sirah nabawiyah tidak menunjukkan makna samar yang kemudian perlu ditafsirkan, akan tetapi berupa peristiwa yang benar-benar terjadi sama seperti ketika sadar, baik tentang hal-hal yang saat itu terjadi ataupun yang akan datang. Kemudian mengenai ke-*ummy*-an Nabi Muhammad saw., Ju'ait mempunyai pandangan yang berbeda dengan pendapat ulama yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. *ummy* yang dimaknai dengan ‘buta huruf’ yang mana makna ini telah diyakini kebanyakan masyarakat muslim. Inilah yang menjadi perhatian dan akan dibahas pada penelitian ini.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat literatur murni yaitu kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis, yang terfokus pada penelitian biografi, yaitu penelitian mengenai pendidikan seseorang, sifat-sifat, watak, pengaruh lingkungan maupun pemikiran dan ide dari subyek serta pembentuk watak tokoh.<sup>15</sup> Dan memakai metode<sup>16</sup> deskriptif-analisis,

---

<sup>15</sup>Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62.

<sup>16</sup>Fungsi metode adalah untuk menunjukkan langkah-langkah, prosedur yang akan diikuti dan strategi yang dipilih dan akan ditempuh oleh peneliti sehingga rencana penelitian akan dapat dikerjakan dengan cara-cara tersebut. Baca Amin Abdullah, “Metodologi Penelitian dalam

yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis semua data yang telah dikumpulkan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Metode ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

### a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan dua sumber data: *Pertama*, sumber primer<sup>17</sup> yaitu buku *Fī al-Sīrah al-Nabawīyyah I: al-Wahy wa al-Qur'an wa al-Nubuwwah*. *Kedua*, sumber data sekunder<sup>18</sup> yaitu semua sumber selain sumber primer baik berupa buku, jurnal, skripsi atau bentuk lain yang dapat melengkapi data penelitian ini.

### b. Deskripsi

Deskripsi dilakukan dengan menguraikan secara sistematis data yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini, kemudian menguraikan data secara apa adanya tentang pemikiran Hisyam Ju'aiti tentang pewahyuan al-Qur'an.

---

Pengembangan Studi Islam,” dalam Dudung Abdurrahman (ed.) *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 10-11.

<sup>17</sup>Sumber primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diambil dan dicatat untuk yang pertama kalinya. Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Hamidita Offset, 1997), hlm. 55-56.

<sup>18</sup>Sumber sekunder yaitu yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis. Marzuki, *Metodologi Riset*, hlm. 55-56.

c. Analisis

Supaya konsep yang dimaksudkan oleh tokoh tentang suatu pemikiran dalam bukunya dapat ditangkap dengan jelas maka dilakukan usaha analisis, yaitu menjelaskan secara mendalam berdasarkan data-data yang sudah diklasifikasikan.

**F. Sistematika Pembahasan**

Supaya data yang telah ditemukan menjadi sistematis dalam penyajiannya, maka penulis merancang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang mengantarkan penulis melakukan penulisan. Berbagai persoalan yang muncul dirumuskan menjadi poin-poin pokok masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah. Langkah berikutnya yaitu menelusuri pustaka guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti. Penelitian ini dibangun di atas sebuah metode sebagai tahapan-tahapan konkrit yang harus dilalui, sementara sistematika pembahasan mengarahkan pada rasionalisasi penelitian. Bab pertama dalam penelitian sangatlah penting agar penelitian ini dapat terarah dengan baik dan tidak melenceng dari konsep semula.

Pada bab kedua dijelaskan tentang sketsa biografi Hisyam Ju'ait yang meliputi perjalanan intelektual dan karya-karyanya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang buku *Fī al-Sirah al-Nabawiyah I: al-Wahy wa al-Qur'an wa al-Nubuwwah*, meliputi latar belakang penulisan dan pemaparan tema-tema yang ada dalam buku tersebut beserta klasifikasi kandungannya. Hal ini bertujuan untuk

memberikan pengetahuan tentang siapa Ju'ait dan apa yang terkandung dalam buku tersebut. Di sini akan diuraikan juga tentang metode yang digunakan Ju'ait dalam merumuskan tawaran-tawaran konseptualnya.

Kemudian pada bab ketiga penulis memaparkan tentang pewahyuan al-Qur'an menurut pandangan Hisyam Ju'ait yang bernuansa baru dengan latar belakang kehidupan pribadinya sebagai sejarawan Muslim, dan menjelaskan tentang makna al-Qur'an serta eksistensi wahyu, dilanjutkan dengan pembahasan tentang ke-*ummy*-an Nabi Muhammad saw. dan kemudian pembahasan tentang proses penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. melalui proses penampakan sosok metafisik yang kuat dalam penafsiran surah al-Najm dan surah al-Takwīf dan penurunan wahyu melalui mimpi.

Pada bab selanjutnya, penulis memaparkan kontribusi pemikiran Hisyam Ju'ait terhadap kajian '*ulum al-Qur'an*' dan kritik terhadap pemikirannya tersebut.

Penulis mengakhiri penelitian ini dengan memaparkan kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab pertama hingga bab keempat, kemudian pemaparan beberapa saran dari penulis untuk pembaca sekalian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak hanya berhenti sampai di sini. Masih banyak hal baru tentang Hisyam Ju'ait yang harus dikembangkan selanjutnya, baik itu kritik terhadap pemikirannya ataupun studi komparatif antara pemikiran Ju'ait dengan pemikiran tokoh lainnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pembahasan seputar pewahyuan al-Qur'an menurut Hisyam Ju'ait dalam buku *Fi>al-Sirah al-Nabawiyah 1: al-Wahy wa al-Qur'aan wa al-Nubuwwah*, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, mengantarkan pada kesimpulan sebagai berikut:

Ju'ait sepekat dengan wahyu yang diartikan dengan isyarat, ilham, perkataan yang tersembunyi/rahasia dan sesuatu yang disampaikan kepada orang lain. Wahyu menurut pandangan Ju'ait adalah sesuatu yang diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad saw. dan bukan suara yang didengar. Sesuatu yang diwahyukan dan diterima oleh Nabi Muhammad saw. kemudian diungkapkannya itulah yang disebut dengan al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sebutan bagi 'tulisan yang suci' (*al-kitabāt al-muqaddasah*) atau 'kitab suci' (*al-kitāb al-muqaddas*) yang mempunyai makna yang dalam, baik bagi orang yang mengimani ke-Esa-an Allah, ataupun bagi mereka yang tidak mengimani-Nya, atau *Biblos* yakni memuat sejarah *turas* (warisan keilmuan) Yahudi.

Adapun penurunan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. datang setelah terjadinya peristiwa penampakan sosok metafisik dengan bertumpu pada QS. al-Takwīf ayat 19-25 dan al-Najm ayat 1-18, karena kedua surah tersebut



menjelaskan secara detail peristiwa yang terjadi pada saat pewahyuan pertama di gua Hira dan pertemuan dengan Allah ketika peristiwa mi'raj.

Cara penurunan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. ada dua, yaitu dengan melalui perantaraan, dalam hal ini disebutkan dalam QS. al-Takwīm dengan '*zu>quwwah*' dan dalam QS. al-Najm dengan '*syadid al-quwa>*. Di sini Ja'it} menyebutnya dengan 'sosok metafisik yang kuat', dan tanpa perantaraan yang mencakup kata-kata langsung, dan pengilhaman makna ke dalam hati Muhammad saw., serta melalui mimpi. 'Sosok metafisik yang kuat' adalah sebutan bagi Jibril. Jibril diambil dari bahasa Ibrani yaitu "*Jibr*" (kekuatan) dan "*Il*" (Tuhan). Jadi, Jibril merupakan kekuatan Tuhan.

Mengenai proses pewahyuan yang dilakukan melalui mimpi memang benar adanya. Mimpi (*ru'ya*) berbeda dengan melihat (*ru'yat*) dengan mata dan indera, akan tetapi mimpi terjadi dalam keadaan sadar bagi Nabi. Dalam al-Qur'an, mimpi adalah sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi dan lebih tinggi nilainya daripada keadaan sadar biasa. Hal ini terjadi khusus pada diri Nabi karena adanya intervensi Tuhan di dalamnya. Kata kerja *ra'a>* dalam surah Yusuf menunjukkan arti mimpi (*ru'ya*) dalam tidur yang memerlukan pentakwilan. Namun, mimpi Nabi Muhammad saw. dalam al-Qur'an dan dalam sirah nabawiyah tidak menunjukkan makna samar yang kemudian perlu ditafsirkan, mimpi tersebut adalah peristiwa yang benar-benar terjadi sama seperti ketika sadar.

Selanjutnya, mengenai ke-ummy-an Nabi Muhammad saw., Ju'ait} menyatakan bahwa Nabi adalah orang yang *ummy* yang pandai membaca dan

menulis. Lafaz *ummy* dalam bahasa Ibrani sama artinya dengan *al-umam* yang berarti ummat. Hal ini bisa dimaknai dengan penduduk selain Bani Isra'il. Ini dimaksudkan karena Nabi Muhammad saw. merupakan utusan yang bukan dari Bani Isra'il. Karena selama ini kenabian berasal dari penduduk Bani Isra'il.

Adapun mengenai peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad saw. 'saling berdebat' dengan Jibril ketika Jibril menyuruh Nabi untuk membaca dan Nabi menjawab "*ma>ana>bi qari'*" ketika Jibril datang membawa wahyu pertama yakni surah al-'Alaq:1 bukan berarti "saya tidak bisa membaca" akan tetapi "saya tidak mau membaca", karena Nabi Muhammad saw. mempunyai kebebasan untuk membaca atau tidak membaca. Bagi Ju'ait} Nabi Muhammad saw. tetap tidak mau membaca hingga ia dipaksa dengan kekuatan. Akhirnya Jibril yang membacakan ayat dan kemudian melekat dalam hati Rasulullah saw.

Hal yang melatarbelakangi pemahaman Hisyam Ju'ait} terhadap pewahyuan al-Qur'an dan sangat mempengaruhi pemikirannya, yaitu kehidupan dan pendidikan Ju'ait} sebagai pakar sejarawan muslim. Sehingga pemahamannya tentang wahyu al-Qur'an pun bergantung pada peristiwa dalam sejarah, yang mana sumber sejarah utama yang digunakan yaitu al-Qur'an itu sendiri. Karena al-Qur'an adalah kitab yang otentik dan menunjukkan esensi wahyu dan hal-hal yang terjadi pada masa pertama kali diturunkannya wahyu.

Adapun kontribusi Hisyam Ju'ait} terhadap kajian '*ulum al-Qur'an*', yaitu memberikan metodologi baru dalam memahami sejarah pewahyuan al-Qur'an yaitu metode pemahaman yang rasional (*aqlani>afahhumi*) dengan menggunakan pendekatan komparatif historis dalam memahami pewahyuan al-Qur'an. Dan

dalam mengkaji kompleksitas dan beragamnya pemikiran tentang wahyu, Ju'ait} mengeksplorasi wahyu dengan menekankan aspek rasional (*aqli*) terhadap berbagai ayat al-Qur'an.

## **B. Saran-saran**

Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan, yaitu:

*Pertama*, penelitian ini sangat terbatas dan jauh dari kesempurnaan, hal ini bukan hanya karena keterbatasan kemampuan penulis dalam memahami karya Hisyam Ju'ait} ini, namun juga karena hanya mendasarkan penelitian pada salah satu kitab karya Hisyam Ju'ait} Karenanya untuk mendapatkan hasil yang komprehensif perlu dilakukan kajian ulang lebih lanjut dengan tidak hanya mendasarkan pada satu kitab saja, tapi juga ditambahkan dengan perbandingan dengan karya tokoh lainnya.

*Kedua*, berkaitan dengan tema wahyu menurut Hisyam Ju'ait} sejauh ini masih sedikit sekali literatur yang mengangkatnya, penelitian atas Hisyam Ju'ait} lebih banyak membahas tentang teori-teori sejarah, ilmu sosial dan kebudayaan. Dalam bidang inilah perhatian khusus para peneliti lebih terfokus. Keterbatasan literatur juga yang menyulitkan penulis untuk menyempurnakan penelitian ini. Karenanya penulis sangat berharap ada yang menyempurnakan penelitian yang ada di tangan pembaca sekalian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. "Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam," dalam Dudung Abdurrahman (ed.) *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Abu Zayd, Nashr Hamid. *Maḥmūm al-Nasḥ Dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: al-Markaz al-Ṣaqafī al-'Arabi, 1994.
- Tekstualitas al-Qur'an Kritik terhadap 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Abū Syuhbah, Muḥammad Ibn Muḥammad. *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992.
- Abyarī, Ibrāhīm al-. *Tarīkh al-Qur'an*. Kairo: Daḥ al-Qalam, 1965 M.
- 'Aini, Badr al-Dīn Abi Muḥammad Maḥmūd Ibn Aḥmad al-. *'Umdat al-Qāri Syarh Ṣūḥḥ al-Bukhārī*, jilid. 1. Damaskus: al-Muniriyyah, t. th.
- Amīn, Maḥmūd Amīn al-. "Al-Fikr al-'Araby baina al-Nazḥriyyah wa al-Tatḥiq", dalam *Jurnal 'Alam al-Fikr*, edisi III dan IV. Kuwait, 1998.
- Asmar, Raji al-. *al-Mu'jam al-Mufaḥḥal fi 'Ilm al-Ṣūf*, Cet. 1. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1967.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, ed. 1, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2001.
- Anis, Ibrahim dkk. *al-Mu'jam al-Wasiḥ* Jld. I. Mesir: Daḥ al-Ma'aḥif, 1392 H/1972 M.
- Athailah, A. *Sejarah al-Qur'an; Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur'an*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azḥmi, M. Muḥḥafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Muḥḥafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Baḥi, Muḥammad Fu'aḍ 'Abd al-. *al-Mu'jam al-Mufaḥḥas li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Bukhārī, al-. *Ṣūḥḥ al-Bukhārī No. 3 Juz 1 Kitab Kaifa Kāna Bad'u al-Wahy*, CD ROM al-Maktabah al-Mausū'ah.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2007.

- Ju'aiti Hisyam. *fi al-Sīrah al-Nabawīyyah 1: al-Wahy wa al-Qur'ān wa al-Nubuwwah*. Beirut: Dār al-Tālī'ah li al-Tābā'ah wa al-Nasyr, 1999.
- *fi al-Sīrah al-Nabawīyyah 2 : Tarīkhiyyah al-Da'wah al-Muḥammadiyyah fi Makkah*. Beirut: Dār al-Tālī'ah li al-Tābā'ah wa al-Nasyr, 2006.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. Ghufron A. Mas'adi. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Haikal, Muḥammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, cet. Ke-10, terj. Ali Audah. Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1989.
- Haque, Ziaul. *Wahyu dan Revolusi*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Hasan, Muḥammad 'Ali. *al-Manār fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Cet. Pertama. 'Ummān: Matḥa'at al-Syarq wa Maktabatuhā, 1983 M.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ismail, Achmad Syarqawi. *Rekonstruksi Konsep Wahyu Muhammad Syahrur*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2003.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Koran, Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- Jabbaḥ, Qadī Abdul. *Syarh fi Uṣūl al-Khamsah*. Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Jabiri, Muḥammad 'Abid al-. *Fahmu al-Qur'an al-Karīm (al-Tafsīr al-Wadīh) ḥasba Tartīb al-Nuzul* Bagian 1. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahīd al-'Arabiyah, 2008.
- Kraemer, Hendreck. *Agama Islam*. Bandung: Unit Gave NV v/h AC VII & Co, 1928.
- Manzūr, Muḥammad bin Mukrim bin. *lisān al-'Arab*, juz 12, dalam CD ROM Al-Maktabah al-Syāmilah.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Hamidita Offset, 1997.
- Masyhur, Kahar. *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Misji, Abd al-Rauḥ al-. *Mu'jam al-Qur'an*, jld. I. Qairo: Hijazi, 1367 H/1948 M.
- Mustaqim, Abdul. *Aliran-aliran Tafsir; Mazāhibut Tafsir dari Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2005.



- Nabi, Malik Ben. *Fenomena al-Qur'an: Pemahaman Baru Kitab Suci Agama-Agama Ibrahim*. Bandung: Marja', 2002.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. ed. 1., cet. 2. Jakarta: UI Press, 1986.
- *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2010.
- Nazir, Muhammad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Yaqub al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Qatḥān, Mannaḡ Khaliḡ al-. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1996.
- *Mabāhḡs|fī 'Ulūm al-Qur'an*, Cet ke-6. Riyadl: Muassasat al-Risālah, 1398 H/1987 M.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997.
- *Tema Pokok al-Qur'an*. terj. Anas Muhyiddin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *Mafāṡḡhal-Gaib*, juz. VII. Dār al-Fikr: Beirut.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *al-Wahy al-Muḡammadiy*, terj. Josef C.D. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Rohman, Abd. *Komunikasi dalam al-Qur'an (Relasi Ilahiyah dan Insaniyah)*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Shābih, Muḡammad. *'An al-Qur'an*, Muḡḡafa al-Bābī al-Halabī wa Syurakāhu, Mesir, t. th.
- Shābuniḡ Muḡammad 'Ali al-. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, cet. Ke-1. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1405 H/1985 M.
- Shalih, Subhi al-. *Membahas-Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Sayyid, Amin Ali al-. *fī 'Ilm al-Sharf*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1971.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Syamsuddin, Sahiron. *Penelitian Literatur Tafsir, Sejarah Metode dan Analisis Penelitian*, makalah dalam sarasehan Metodologi Penelitian Tafsir Hadis, tgl. 15-16 Maret 1999.



- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Turner, Bryan S. *Sebuah Studi Kritik Tentang Weber dan Islam*, terj. M. Asy'ari dkk. Jakarta: Yulina, 1983.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan [Kritik atas Nalar Tafsir Gender]*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Zāhābi, Muḥammad Ḥasain al-. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. t.tp.: tp., 1976.
- Zarqānī, Muḥammad ‘Abdul ‘Azīm al-. *Manāh al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. t.tp.: ‘Isa al-Bābi al-Halabi wa Syurakāhu, tt.
- [Http://Ijtihadreason](http://Ijtihadreason).
- [Http://www.alowaisnet.org](http://www.alowaisnet.org).
- [Http://www. Arabwashingtonian. Org/english/article](http://www.Arabwashingtonian.Org/english/article).